



**KAPASITAS PETANI DALAM MEWUJUDKAN
KEBERHASILAN USAHA PERTANIAN:
KASUS PETANI SAYURAN DI KABUPATEN PASURUAN DAN
KABUPATEN MALANG PROVINSI JAWA TIMUR**

***FARMER'S CAPACITY AND THE SUCCESS OF AGRIBUSINESS:
CASE OF VEGETABLE FARMERS IN MALANG AND
PASURUAN DISTRICTS IN EAST JAVA PROVINCE***

Herman S., Sumardjo, Pang S. Asngari,
Prabowo Tjitropranoto, dan Djoko Susanto

Abstract

Farmer's capacity is the most important factor in agricultural development based on human resources; high level of farmer's capacity ensures his success and sustainable of agribusiness. The objectives of the research are: to determine the level of farmer's capacity and to analyze dominant factors affecting farmer's capacity. The research was carried out in Malang and Pasuruan Districts which are the centres of vegetables in East Java Province. Data were collected using structured interviews and direct observation. Total sample was consisted of 177 farmers, drawn using a cluster random sampling technique. The results of the research show that: the level of farmer's capacity is in a lows level, there is significant difference of the level of farmer's capacity in two locations, The level of farmer's capacity in Malang district is higher than in Pasuruan District. The characteristics of innovation and formal educational are determinant factors affecting farmer's capacity. The fasctors have significant indirect effect to the success of agribussiness through farmer's capacity and self reliance in farming. The results of the research imply that agricultural extension should take into consideration the level of farmer's educational level, farmer's capacity and characteristics of innovation in developing programs to disseminate innovation and information.

Keys word: Farmer's capacity, agribussiness

Pendahuluan

Sektor pertanian hingga kini masih menjadi andalan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Walaupun terjadi krisis ekonomi, namun sektor pertanian telah terbukti menunjukkan pertumbuhan yang positif dibanding sektor yang lain. Oleh karena itu, sektor pertanian tetap menjanjikan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama para petani.

Memasuki era informasi yang mengakibatkan globalisasi di segala bidang,

sektor pertanian dituntut memiliki nilai kompetitif dan komperatif yang tinggi agar dapat bersaing dengan produk-produk pertanian yang berasal dari luar negeri (impor). Pembangunan sektor pertanian di era globalisasi harus bertumpu pada sumber daya manusianya (SDM) sehingga dapat, mau dan mampu bersaing (Saragih, 1998). Untuk mengukur tingkat keberhasilan perkembangan pembangunan pertanian menurut Myers (Legan dan Loomis, 1980), terutama pada pengembangan SDM pertanian.

Dalam era globalisasi yang penuh dengan persaingan perlu dicari nilai-nilai

keunggulan yang khusus terutama yang ada pada petani sebagai ujung tombak pelaku pembangunan pertanian. Tim CRESCENT (2003) melaporkan bahwa dalam suatu masyarakat manapun terdapat daya internal yang mekanismenya bersifat khas (*local specific*) dan secara nyata berperan dalam mengatasi masalahnya sendiri (*internal*). Nilai-nilai keunggulan yang ada pada petani seperti pengalaman dan pengetahuan asli petani maupun kapasitas yang lain dalam melaksanakan usaha pertanian dapat dijadikan pijakan (*entry point*) untuk membangun sektor pertanian yang berbasis kepada kebutuhan dan harapan petani.

Potensi-potensi lokal maupun kapasitas petani harus dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin sambil menerapkan berbagai inovasi/teknologi tepat guna sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan petani. Tjitropranoto (2003) mengemukakan bahwa pendekatan yang menekankan kepada kapasitas diri petani dan kapasitas sumberdaya yang dimiliki petani akan menjamin keberlanjutan adopsi inovasi (teknologi pertanian) dan juga dapat meningkatkan kapasitas petani dalam menjalankan usahatani. Kapasitas yang dimiliki petani dalam melaksanakan usaha pertanian harus selalu ditingkatkan dan dikembangkan agar mampu menghadapi persaingan global.

Dalam sistem usaha pertanian sayuran di Indonesia masih di dominasi oleh sistem pengelolaan rakyat. Sistem pengelolaan rakyat dicirikan dengan sebatas kantong-kantong produksi yang bersifat kawasan produksi, pertanaman menggunakan teknologi sederhana dan penggunaan informasi pasar belum memadai, modal terbatas, dan lebih bersifat individu. Usahatani sayuran memiliki ketergantungan tinggi terhadap preferensi konsumen (pasar), sehingga kondisi tersebut harus segera diperbaiki dan diubah agar dapat bersaing di pasar.

Hingga saat ini perilaku petani dalam melaksanakan usaha pertanian selalu berpijak sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Oleh karena itu perubahan tersebut harus berpijak dari kapasitas petani. Tanpa

dimulai dari kapasitas, segala upaya yang dilakukan untuk keberhasilan usahatani tidak akan berhasil secara berkelanjutan.

Kapasitas petani adalah daya-daya yang dimiliki pada pribadi petani untuk dapat menetapkan tujuan usahatani secara tepat dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang tepat pula. Setiap individu (orang) secara alamiah selalu memiliki kapasitas yang melekat pada dirinya. Kemampuan petani untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan potensi yang dimiliki merupakan suatu kapasitas petani yang tidak boleh diabaikan apabila ingin keberhasilan usaha pertanian dapat berkelanjutan. Pertanyaan yang muncul adalah: Bagaimana kapasitas yang harus dimiliki petani agar dapat berhasil dalam melaksanakan usaha pertanian sehingga memiliki daya saing tinggi dalam menghadapi tantangan global? Selaras dengan permasalahan yang telah diuraikan tersebut maka tujuan penelitian adalah: (1) Mendeskripsikan secara jelas tingkat kapasitas petani sayuran; (2) Memetakan kapasitas petani sayuran dalam mewujudkan keberhasilan usaha pertanian; (3) Mengungkap faktor-faktor determinan yang mempengaruhi kapasitas petani sayuran dalam mewujudkan keberhasilan usaha pertanian sayuran.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Rancangan Penelitian disusun untuk menelaah hubungan antar peubah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, yang meliputi: (X₁) Lingkungan Fisik, (X₂) Lingkungan Sosial Ekonomi Budaya, (X₃) Akses pada informasi, (X₄) Ketersediaan inovasi, (X₅) Karakteristik pribadi petani, dengan (Y₁) Kapasitas petani, (Y₂) Kemandirian Usahatani dan (Y₃) Keberhasilan Usaha Pertanian. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dari fakta-fakta dan informasi yang diperoleh di lapangan baik langsung maupun tidak langsung.

Populasi

Penelitian dilakukan di dua lokasi berbeda pada populasi petani sayuran dataran tinggi yaitu Kabupaten Malang dan Pasuruan. Kedua wilayah tersebut merupakan sentra usaha pertanian tanaman sayuran. Secara kualitatif, petani di wilayah Kabupaten Pasuruan dapat dikategorikan sebagai petani sedang berkembang dan petani di wilayah kabupaten Malang merupakan petani maju. Lokasi wilayah kabupaten Malang terpilih kecamatan Pujon meliputi desa Ngabab dan Madiredo, sedangkan kabupaten Pasuruan terpilih kecamatan Tukur (Nongkojajar) meliputi desa Ngadirejo dan desa Kayukebek.

Sampel dan Analisis Data

Teknik pengambilan contoh menggunakan metode *cluster random sampling*. Contoh petani diambil secara acak dari populasi di masing-masing desa dan didapatkan sebanyak 177 responden. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Karakteristik Petani

Karakteristik pribadi petani sayuran meliputi tingkat pendidikan formal, umur, pengalaman berusahatani, tingkat kosmopolitan dan keberanian mengambil risiko menunjukkan perbedaan yang nyata antara petani sayuran di Kabupaten Malang dan Kabupaten Pasuruan. Rata-rata tingkat pendidikan formal petani sayuran di Kabupaten Pasuruan mencapai 6,9 tahun sedangkan petani sayuran di Kabupaten Malang menunjukkan lebih tinggi yaitu 10,2 tahun. Sebagian besar (45,3%) petani sayuran di Kabupaten Malang berumur antara 31 hingga 40 tahun sedangkan petani sayuran di Kabupaten Pasuruan sebagian besar (46,3%) berumur lebih dari 50 tahun. Rata-rata

pengalaman berusahatani petani sayuran di Kabupaten Malang menunjukkan lebih rendah (16,1 tahun) dibanding petani sayuran di Kabupaten Pasuruan (22,6 tahun). Sebagian besar (57,9%) tingkat kosmopolitan petani sayuran di Kabupaten Malang berkategori tinggi sedangkan petani sayuran (52,5%) di Kabupaten Pasuruan memiliki kategori rendah. Tingkat keberanian mengambil resiko petani sayuran di Kabupaten Malang termasuk tinggi (skor 68,2) dibanding petani sayuran di Kabupaten Pasuruan memiliki rata-rata skor rendah (skor 51,3).

Kondisi Lingkungan

Lingkungan fisik usahatani meliputi kondisi suhu dan kelembaban, curah hujan dan kecukupan air dan kondisi kesuburan menunjukkan relatif sama kecuali kondisi kelerengan lahan berbeda nyata antara lahan usahatani sayuran di Kabupaten Malang dan Kabupaten Pasuruan. Kondisi lingkungan fisik usahatani sayuran di Kabupaten Malang menunjukkan lebih baik (skor 68,5) dibandingkan di Kabupaten Pasuruan (skor 60). Kondisi suhu, kelembaban, curah hujan dan kecukupan air tergolong baik hingga sangat baik. Kondisi kelerengan lahan usahatani sayuran baik di Kabupaten Malang maupun di Kabupaten Pasuruan memiliki skor buruk (48,4). Hal ini cukup beralasan karena usahatani sayuran dataran tinggi sebagian besar terletak pada lereng pegunungan. Kondisi kesuburan lahan untuk usahatani sayuran di Kabupaten Malang menunjukkan lebih baik (skor 65,1) dibanding di Kabupaten Pasuruan yang relatif rendah (skor 52).

Lingkungan sosial ekonomi budaya yang meliputi adat istiadat dan sistem nilai, penguasaan aset ekonomi, keterlibatan dan dukungan keluarga serta dukungan tokoh masyarakat menunjukkan perbedaan nyata antara petani sayuran di Kabupaten Malang dan Kabupaten Pasuruan. Dukungan tingkat sosial ekonomi budaya di Kabupaten Pasuruan lebih rendah (skor 61,1) dibandingkan di Kabupaten Malang (skor 66,5). Kesesuaian

usahatani dengan adat istiadat dan sistem nilai serta keterlibatan dan dukungan keluarga tergolong tinggi, sedangkan penguasaan aset ekonomi yang terkait dengan usahatani masih rendah (skor 53,7). Dukungan tokoh masyarakat terhadap usahatani sayuran di Kabupaten Malang lebih tinggi (skor 66,8) dibanding di Kabupaten Pasuruan (skor 45,9).

Kondisi Inovasi dan Informasi

Terdapat perbedaan nyata dari sifat inovasi yang diterapkan petani sayuran di Kabupaten Malang dan Kabupaten Pasuruan, kecuali sifat inovasi pada tingkat kemudahan pengamatan hasil dari penerapan inovasi. Rata-rata penerapan inovasi sayuran di Kabupaten Malang tergolong kategori tinggi (skor 72,5), sedangkan di Kabupaten Pasuruan masih rendah (skor 60,2). Demikian pula dengan akses informasi, walaupun perbedaan skornya tidak nyata. Rata-rata petani sayuran di Kabupaten Malang memiliki akses informasi lebih tinggi (skor 72,3) dibandingkan dengan petani di Kabupaten Pasuruan (skor 69,2).

Kapasitas Petani

Perkembangan kehidupan petani selalu terkait dengan kapasitas diri dan pengaruh lingkungan yang melingkupi keberadaan petani. Setiap individu termasuk petani secara alamiah selalu memiliki kapasitas yang melekat pada dirinya. Kapasitas petani merupakan daya-daya yang dimiliki pribadi seorang petani untuk dapat menetapkan tujuan usahatani secara tepat dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang tepat pula. Dengan demikian kapasitas merupakan aspek-aspek yang terinternalisasi dalam diri petani yang ditunjukkan oleh pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk menjalankan kegiatan usahatani. Dalam kegiatan usahatani agar petani dapat berhasil dalam melakukan usahatani diperlukan kapasitas petani yang tinggi agar mampu dalam mengidentifikasi potensi dan memanfaatkan peluang yang dimiliki agar usahatani yang dilakukan sesuai dengan tujuan usahatani yang telah ditetapkan dan mencapainya tujuan tersebut secara tepat. Hasil analisis ragam kapasitas petani sayuran di Kabupaten Malang dan Kabupaten Pasuruan menunjukkan perbedaan yang nyata (Tabel 1).

Tabel 1. Sebaran Kapasitas Petani

| Indikator Kapasitas Petani | Kategori | Malang | Pasuruan | Total |
|---|--------------------|-------------|-------------|-------------|
| | | (N=95) % | (N=82) % | (N=177)% |
| • Kapasitas dalam Mengidentifikasi Potensi *) | Sangat Rendah | 3,2 | 15,9 | 7,5 |
| | Rendah | 37,9 | 70,7 | 52,3 |
| | Tinggi | 46,3 | 13,4 | 31,2 |
| | Sangat Tinggi | 12,6 | 0,0 | 5,0 |
| | Rataan skor | 66,9 | 57,0 | 62,3 |
| • Kapasitas dalam Memanfaatkan Peluang *) | Sangat Rendah | 3,2 | 14,7 | 7,0 |
| | Rendah | 35,8 | 51,2 | 44,3 |
| | Tinggi | 48,4 | 34,1 | 43,7 |
| | Sangat Tinggi | 12,6 | 0,0 | 5,0 |
| | Rataan skor | 66,7 | 61,3 | 64,2 |
| • Kapasitas dalam Mengatasi Permasalahan *) | Sangat Rendah | 4,3 | 12,7 | 6,3 |
| | Rendah | 34,7 | 40,2 | 38,7 |
| | Tinggi | 48,4 | 45,1 | 49,4 |
| | Sangat Tinggi | 11,6 | 0,0 | 5,6 |
| | Rataan skor | 67,7 | 59,6 | 63,9 |
| • Kapasitas dalam Menjaga Keberlanjutan*) | Sangat Rendah | 4,3 | 17,1 | 8,1 |
| | Rendah | 14,7 | 58,5 | 36,9 |
| | Tinggi | 65,3 | 18,3 | 45,6 |
| | Sangat Tinggi | 15,7 | 6,1 | 9,4 |
| | Rataan skor | 73,7 | 60,6 | 67,6 |
| Rataan skor | 68,7 | 59,6 | 64,5 | |

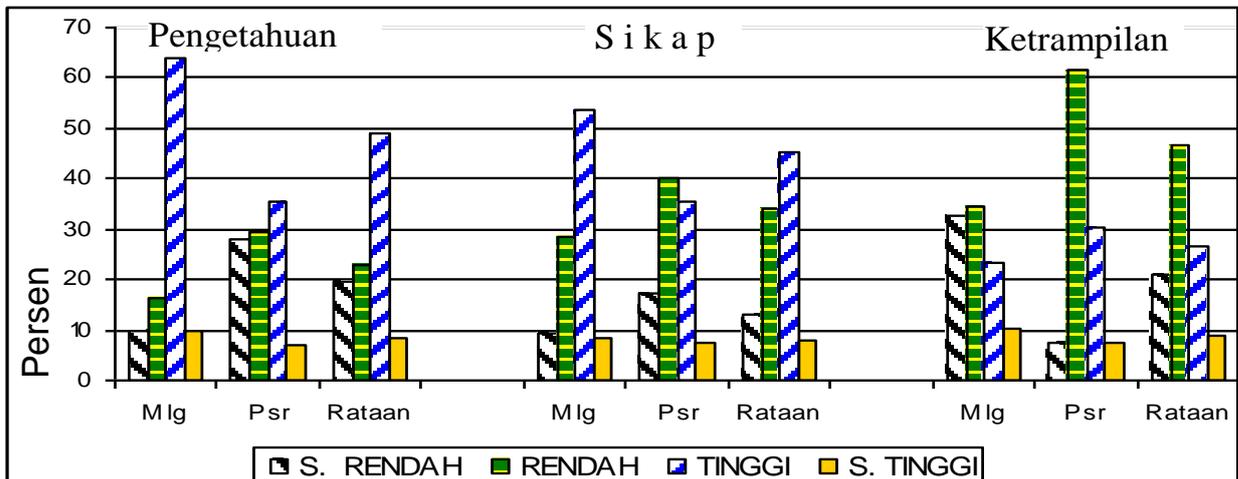
Keterangan :

*) Berbeda nyata berdasarkan hasil uji beda rata-rata pada $\alpha=0,05$

Kategori: S.Rendah: skor ≥ 25 - ≤ 43 ; Rendah: skor > 43 - ≤ 62 ; Tinggi: skor > 62 - ≤ 81 dan S.Tinggi: skor > 81 -100

Kapasitas petani di Kabupaten Pasuruan tergolong rendah (skor 59,6) baik dalam hal melakukan identifikasi potensi dan memanfaatkan peluang usahatani maupun kapasitas dalam mengatasi permasalahan usahatani dan menjaga keberlanjutan usaha

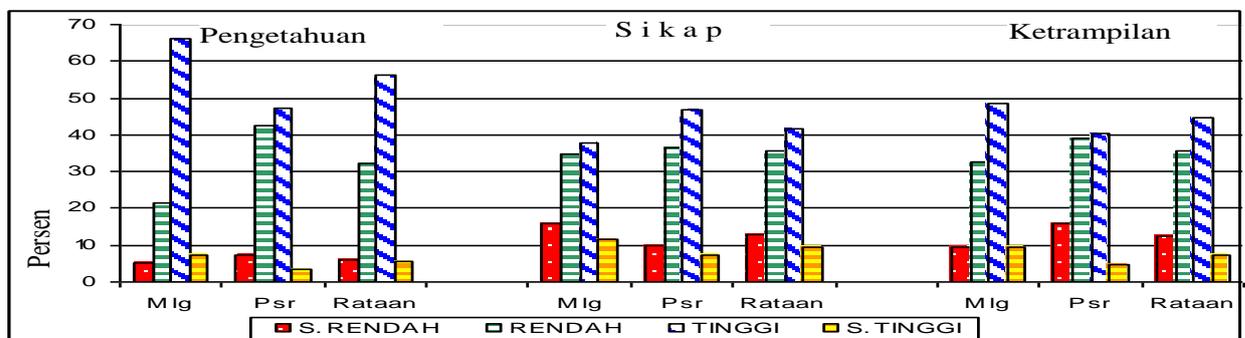
pertanian yang dijalankan. Sebaliknya kapasitas petani sayuran di Kabupaten Malang tergolong tinggi (skor 68,7) Rata-rata pengetahuan petani sayuran tentang potensi usahatani menunjukkan persentase lebih tinggi dibandingkan dengan sikap dan keterampilan (Gambar 1).



Gambar 1. Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Petani dalam Mengidentifikasi Potensi Usaha Pertanian

Baik petani sayuran di Kabupaten Malang maupun petani sayuran di Kabupaten Pasuruan memiliki rata-rata keterampilan rendah dalam mengidentifikasi potensi usahatani. Keterampilan yang rendah dalam melakukan identifikasi potensi terutama menonjol pada petani sayuran di Kabupaten Pasuruan.

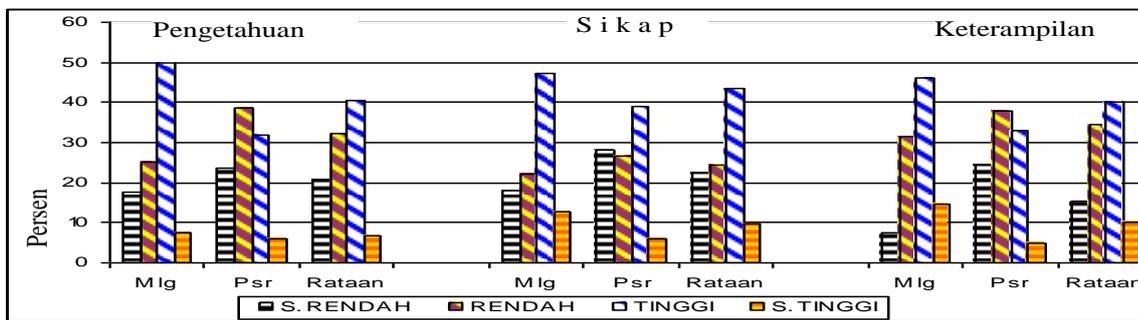
Rata-rata pengetahuan, sikap dan keterampilan petani sayuran di Kabupaten Malang dan Kabupaten Pasuruan dalam memanfaatkan peluang lebih dari 50% tergolong tinggi hingga sangat tinggi (Gambar 2). Sebagian besar petani sayuran memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan peluang usaha cukup tinggi, tetapi sikap dan keterampilan yang dimiliki relatif rendah.



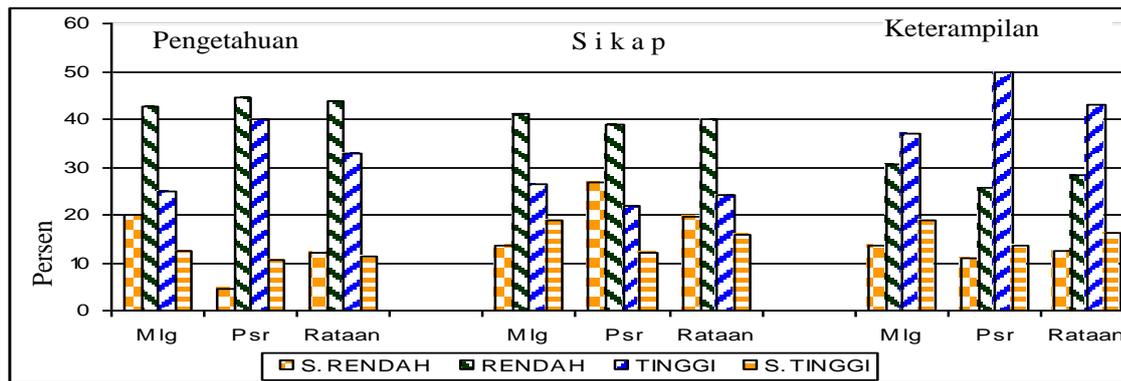
Gambar 2. Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Petani dalam Memanfaatkan Peluang Usaha Pertanian

Pengetahuan, sikap dan keterampilan petani sayuran di Kabupaten Malang dalam mengatasi permasalahan usahatani menunjukkan persentase lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani sayuran di Kabupaten Pasuruan (Gambar 3). Sebagian besar petani sayuran di Kabupaten Pasuruan memiliki rata-rata pengetahuan, sikap dan keterampilan yang rendah untuk mengatasi permasalahan usahatani.

Jumlah petani yang memiliki pengetahuan dan sikap berkategori rendah lebih besar dibanding kategori yang tinggi dalam menjaga keberlanjutan sumberdaya usahatani ditunjukkan pada semua petani sayuran di Kabupaten Malang maupun di Kabupaten Pasuruan (Gambar 4). Hal ini memberikan indikasi bahwa keterampilan petani yang cukup menonjol untuk menjaga keberlanjutan sumberdaya usahatani dilakukan secara ala kadarnya dan konvensional.



Gambar 3. Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan Petani dalam Mengatasi Permasalahan Usaha Pertanian



Gambar 4. Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Petani dalam Menjaga Keberlanjutan Sumberdaya Usaha Pertanian

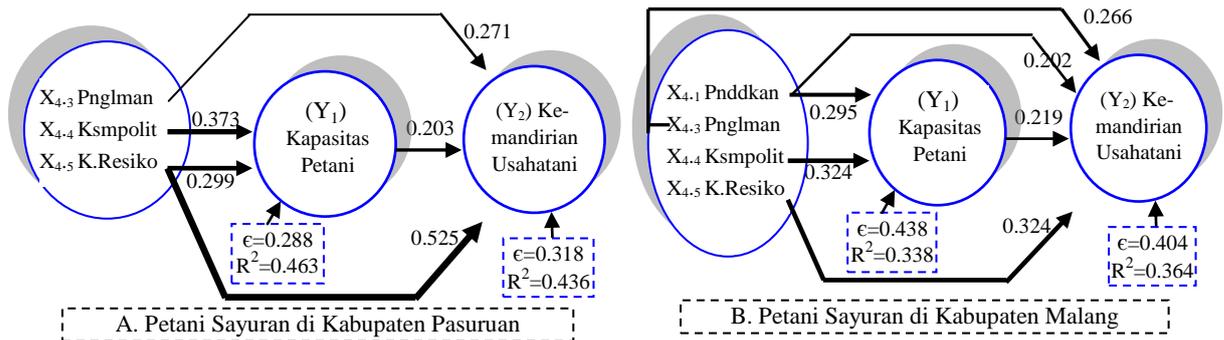
Pembahasan

Faktor yang Mempengaruhi Kapasitas Petani

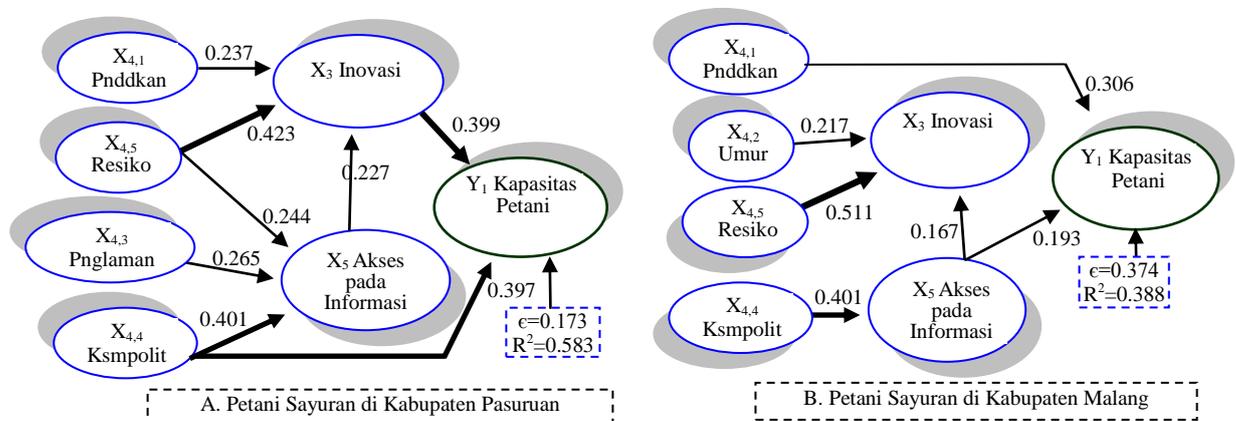
Kaitan karakteristik pribadi petani dengan kapasitas dan kedinamisan usahatani yang dianalisis yaitu "Karakteristik pribadi petani meliputi pendidikan, umur, pengalaman berusahatani, tingkat kosmopolitan dan keberanian mengambil resiko berpengaruh nyata terhadap kapasitas petani dan memiliki pengaruh nyata terhadap kemandirian usahatani melalui kapasitas petani. Namun demikian faktor yang berpengaruh berbeda antar kedua Kabupaten (Gambar 5).

Tingkat kosmopolitan berpengaruh nyata terhadap kapasitas petani sayuran baik di Kabupaten Pasuruan maupun di Kabupaten Malang. Hal ini bermakna bahwa peningkatan kekosmopolitan petani dapat memberikan peningkatan pula pada kapasitas petani. Faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian usahatani sayuran berbeda antar Kabupaten. Kapasitas petani merupakan faktor determinan dan strategis untuk meningkatkan kemandirian usahatani sayuran (lihat pada Gambar 5).

Berdasarkan hasil uji jalur menunjukkan bahwa inovasi dan kekosmopolitan petani merupakan faktor yang strategis untuk meningkatkan kapasitas petani sayuran di Kabupaten Pasuruan sedangkan petani sayuran di Kabupaten Malang adalah pendidikan dan akses pada informasi (lihat pada Gambar 6).



Gambar 5. Hubungan Pengaruh Karakteristik Pribadi Petani dengan Kapasitas dan Kemandirian Usahatani

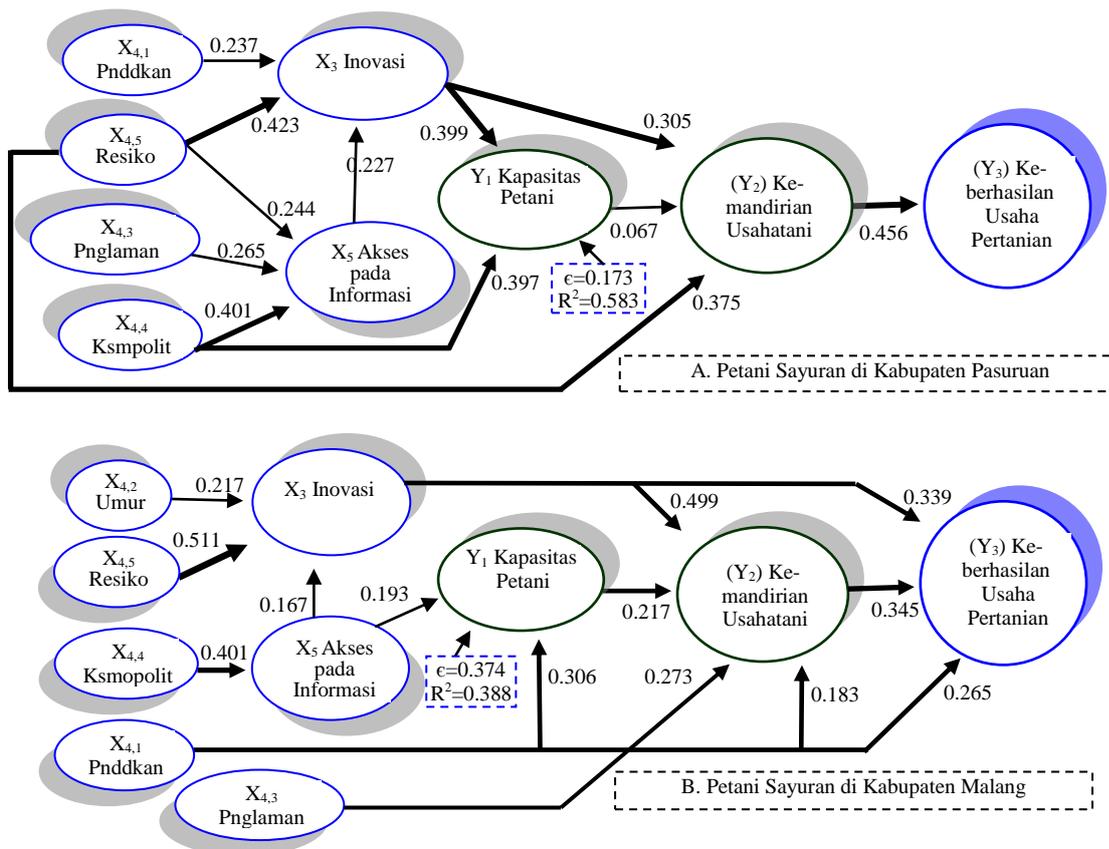


Gambar 6. Hubungan Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kapasitas Petani

Strategi Peningkatan Kapasitas Petani

Model untuk meningkatkan kapasitas petani sayuran agar usahatani dapat berhasil diuji menggunakan analisis jalur seperti tampak pada Gambar 7.

Dari Gambar 7 tampak bahwa untuk meningkatkan kapasitas petani sayuran di Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Malang memerlukan strategi berbeda. Faktor strategis untuk meningkatkan kapasitas petani sayuran di Kabupaten Pasuruan adalah inovasi dan tingkat kosmopolitan, sedangkan di Kabupaten Malang adalah pendidikan dan akses pada informasi.



Gambar 7. Model Hubungan Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Usaha Sayuran

Faktor inovasi mempengaruhi secara langsung dan nyata terhadap kapasitas petani dan kemandirian usahatani sehingga pada akhirnya keberhasilan usaha sayuran terwujud. Strategi untuk meningkatkan kapasitas petani sayuran di Kabupaten Pasuruan adalah menyediakan inovasi secara efektif baik jenis dan sifat inovasi dari aspek keuntungan, kesesuaian, kemudahan dipahami, kemudahan dicoba dan hasil mudah dilihat petani.

Ketersediaan inovasi dapat mendorong peningkatan pengetahuan/ pendidikan dan keberanian mengambil resiko serta akses terhadap informasi. Kondisi tersebut perlu ditunjang dengan peningkatan kunjungan kepada petani (lokasi) yang lebih berhasil agar terjadi pertukaran informasi (*information exchange*) sehingga petani lebih kosmopolit.

Akses pada informasi mempengaruhi langsung dan nyata terhadap kapasitas petani dan inovasi. Hal ini bermakna, semakin tinggi

akses informasi yang dilakukan petani dapat meningkatkan kapasitas petani dan penggunaan inovasi untuk lebih mandiri dalam berusahatani sehingga usaha sayuran lebih berhasil. Tingkat pendidikan petani sayuran di Kabupaten Malang berpengaruh langsung dan nyata terhadap kapasitas petani, kemandirian usahatani dan keberhasilan usaha. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pendidikan, kapasitas petani lebih tinggi sehingga lebih mandiri dalam berusahatani dan lebih berhasil dalam menjalankan usaha pertanian.

Strategi untuk meningkatkan kapasitas petani sayuran di Kabupaten Malang adalah meningkatkan akses informasi petani dengan memperbanyak macam dan sumber informasi yang berupa pemasaran, permodalan dan kemitraan. Akses pada informasi petani perlu ditunjang dengan pengalaman belajar untuk pemahaman usahatani beresiko dan kemitraan usaha.

Kesimpulan

- (1) Petani sayuran secara umum memiliki keterampilan rendah dalam mengidentifikasi potensi usahatani, tetapi dalam memanfaatkan peluang usahatani memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan tinggi. Kapasitas pengetahuan dan sikap cukup tinggi tetapi belum terampil untuk mengatasi permasalahan usahatani. Keterampilan untuk menjaga keberlanjutan sumber daya usahatani dilakukan ala kadarnya dan konvensional sesuai tingkat pengetahuan dan sikap yang masih rendah.
- (2) Karakteristik pribadi petani sayuran di Kabupaten Pasuruan yang berpengaruh nyata terhadap kapasitas meliputi tingkat kosmopolitan dan keberanian mengambil resiko sedangkan di Kabupaten Malang adalah tingkat pendidikan dan tingkat kosmopolitan. Keberanian mengambil resiko berpengaruh nyata dan langsung terhadap kemandirian usahatani petani sayuran.
- (3) Faktor determinan terhadap kapasitas petani sayuran di Kabupaten Malang adalah pendidikan dan akses informasi sedangkan

untuk petani sayuran di Kabupaten Pasuruan adalah ketersediaan inovasi dan kekosmopolitan.

- (4) Kapasitas petani merupakan faktor strategis untuk meningkatkan kemandirian usahatani dan keberhasilan usaha pertanian.

Rujukan

- Alikodra, H. A., 2004. "Pengembangan Kapasitas Institusi Lingkungan Hidup." Bogor: Sekolah Pasca Sarjana IPB.
- Asngari, P.S. 2003. "Pentingnya Memahami Falsafah Penyuluhan Pembangunan Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat." Dalam *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Disunting oleh Ida Yustina dan Adjat Sudradjat. Bogor: IPB Press.
- Brown, L., A. LaFond dan K. Macintyre. 2001. "Measuring Capacity Building." University of Nort Caroline: Caroline Population Center
- CIDA (Canadian International Development Agency). 2001. "A Capacity Development Experience in the Water Sector in Indonesia." Manado: The North Sulawesi Water Resources International Project
- CRESSENT (Centre Research for Resources and Empowerment). 2003. *Menuju Masyarakat Mandiri. Pengembangan Model Sistem Keterjaminan Sosial*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadiwigeno, S., 1985. "Sektor Pertanian yang Menunjang Peningkatan Produksi Pertanian Dalam Era Globalisasi". Jakarta: Dewan Hankamnas, Agustus 1985.
- Leagan, J.P. dan C.P. Loomis. 1980. *Behavior Change in Agricultural: Concept and Strategies for Influencing Transitation*. Ithaca and London: Cornel University.
- Lionberger, H. F., 1960. *Adoption of New Ideas and Practices*. Ames, Iowa: The Iowa State University Press.

- Mosher, A.T. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yogyakarta: CV. Yasaguna.
- OPC (The Ontario Prevention Clearinghouse), 2002. "Capacity Building for Health Promotion: More than bricks and mortar." Ontario Toronto.
- Parson, T. 1960. *Structure ad Process in Modern Societies*. Glencoe, Illinois . The Press.
- Popkin, S.L., 1986. *Petani Rasional*. Jakarta: Lembaga Penerbit Yayasan Padamu Negeri.
- Redfield, R. 1985. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Reintjes, C., B. Haverkort dan A. W. Bayer. 1999. *Pertanian Masa Depan: Pengantar untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah*. Jogjakarta: Penerbit Kanisius.
- Rogers, E.M., dan F.M. Shoemaker. 1987. *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*. Penerjemah Abdillah Hanafi. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Saragih, B. 1998. *Agribisnis, Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Kumpulan Pemikiran. Jakarta: C.V. Nasional.
- Scott, J.C., 1994. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP₃ES
- Soedijanto, P. 2004. *Menata Kembali Penyuluhan Pertanian di Era Pembangunan Agribisnis*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Slamet, M. 2003. "Pemberdayaan Masyarakat." Dalam *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Disunting oleh Ida Yustina dan Adjat Sudradjat. Bogor: IPB Press
- Sumardjo, 1999. "Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani". (Kasus di Propinsi Jawa Barat). Disertasi. Bogor: Program Pasca Sarajana IPB
- Tampubolon, M. 2004. *Problematik dan Prospek Pembangunan Masyarakat Desa Ditinjau dari Segi Pendidikan Nonformal*. w.w.w. depdiknas.go.id/jurnal.htm. Diakses tanggal 12 Agustus 2006. Internet.
- Tjitropranoto, P. 2005. *Penyediaan dan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian untuk Peningkatan Pendapatan Petani di Lahan Marginal: Peningkatan Mutu Partisipasi*. Makalah Pada Seminar Nasional Pengembangan Sumberdaya Lahan Marginal, Mataram 30-31 Agustus 2005.
- van den Ban A.W., dan H.S. Hawkins. 2001. *Penyuluhan Pertanian*. Jogjakarta: Penerbit Kanisius.
- Wolf, E. R., 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: CV Rajawali.